Jurnal Neo Konseling
Volume 3 Number 2 2021
ISSN: Print 2657-0556 – Online 2657-0564
DOI: 10.24036/00414kons2021
Received Desember 27, 2020; Revised Januari 11, 2021; Accepted Januari 19, 2021
Avalaible Online: http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo

Case Studies on Factors Causing Gay Behavior and Efforts to Prevent Them

Dian Rahma Yani[1], Frischa Meivilona Yendi[2]*
[12]Universitas Negeri Padang, [2] UNP[2]
*Corresponding author,
e-mail: dianrahmayani57@gmail.com
e-mail: frischa@fip.unp.ac.id

Abstract
Nowadays gay people are no longer ashamed to show themselves to society. Many gay associations or communities have been formed and developed in Indonesia. Various attempts to introduce that gay is something common and a trend in society continue to be carried out, through mass media, both electronic and printed, which preach the legalization of gay in various countries around the world. However, this certainly cannot make people easily accept their existence, and what causes people to be gay also varies. This study aims to see what factors cause gay behavior. This type of research is qualitative research in the form of case studies. There were two subjects in this study using purposive sampling technique. The data collection instruments used in this study were interview, observation, and documentation guidelines. To describe the factors that cause gay behavior, the researcher used data analysis through three stages, namely (1) data reduction; (2) exposure data (data display); (3) drawing conclusions and verification (conclusion drawing / verifying). The data analysis technique used in this research is thematic analysis by transcribing the interviews that have been made verbatim. The results showed that there are several factors that cause gay behavior, namely first experience, the subject has experienced sexual violence in childhood and the subject has been disappointed by women. The second is from authoritarian parenting and broken home families. The three environmental factors that support the subject behave as gay. Prevention efforts that can be done are by providing sexual education methods in Islamic teachings, as well as by providing counseling services.

Keywords: *Gay, Factors Causing, Prevention Efforts*
How to Cite: Dian Rahma Yani[1], Frischa Meivilona Yendi[2]*. 2021. Case Studies on Factors Causing Gay Behavior and Efforts to Prevent Them. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 16-22, DOI: 110.24036/00414kons2021

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Sebuah kodrat jika Tuhan menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian membangun sebuah keluarga yang harmonis dan melanjutkan keturunan dengan beranak cucu, namun ternyata dalam kehidupan manusia yang sebenar-benarnya terdapat berbagai hal yang dianggap tidak wajar atau berbeda dengan manusia normal pada umumnya, dimana ada ketertarikan hubungan seksual yang bertolak belakang dengan heteroseksual, yaitu homoseksual (Wahyudi, 2019). Homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 2009).

Idealnya pasangan akan melangsungkan perkawinan dan memiliki keturunan karena hal itu adalah keinginan bagi semua orang dari berbagai etnis, suku, agama dan sebagainya. Namun beberapa tahun belakangan ini isu yang sering kali diperbincangkan diberbagai ruang publik adalah mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Populernya LGBT di Indonesia berawal dari disahkan hubungan sesama jenis di negara-negara maju, sedangkan di Indonesia LGBT dianggap sebagai perusak agama. Fenomena ini membuktikan bahwa LGBT sulit diterima sebagai bagian dari warga negara oleh masyarakat Indonesia (Jessica, 2018). Sehingga LGBT tersebut termasuk ke dalam perilaku menyimpang.

Homoseksual pada masyarakat di Indonesia dianggap sesuatu perilaku yang tidak wajar dan menyimpan,g karena tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat

memberikan dampak negatif serta merugikan banyak pihak (Ramailis, 2017). Nilai yang berlaku dalam masyarakat menjelaskan bahwa orientasi seksual perempuan umumnya menyukai laki-laki begitupun sebaliknya. Di Indonesia tidak ada pelegalan mengenai perempuan yang menikah dengan perempuan dan laki-laki yang menikah dengan laki-laki. Namun dalam hal ini, banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu masalah penyimpangan seksual yang termasuk ke dalam masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial menurut Soekanto (2013) yaitu suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat keinginan-keinginan pokok kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial sehingga harus diperbaiki. Salah satu yang bisa membahayakan kelompok sosial yaitu fenomena penyimpangan seksual contohnya *gay* yang dipandang sebagai suatu perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Kelainan seksual pada seseorang termasuk dalam kategori perilaku meyimpang, dimana perilaku ini melibatkan sepasang individu yang sesama jenis dan saling menyukai. Kelainan seksual seperti ini disebut juga dengan homoseksual. Menurut Freud (2007) pada dasarnya individu sudah memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi homoseksual dan heteroseksual. Terjadinya orientasi seks homoseksual, heteroseksual, ataupun biseksual tersebut dipengaruhi oleh lingkungan khususnya lingkungan masa kecilnya bersama kedua orangtua. Homoseksual merupakan masalah global dan modern saat sekarang ini keberadaan kelompok yang berorientasi homoseksual pada masyarakat di Indonesia dianggap sesuatu yang menyimpang dan tidak wajar. Nilai yang berlaku dalam masyarakat menjelaskan bahwa orientasi seksual perempuan umumnya terhadap laki-laki begitupun sebaliknya.

Perilaku menyimpang adalah perbuatan seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan perilaku menyimpang tersebut dilakukan baik secara sadar ataupun tidak disadari. Menurut Kartono (2010) penyimpangan perilaku remaja atau kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Rock (Supardan, 2011) mengartikan perilaku menyimpang sebagai perilaku terlarang yang perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman atau label lain yang dianggap buruk. Jadi dapat disimpulkan perilaku menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang melawan hukum yang berlaku baik hukum negara, masyarakat, maupun hukum agama.

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku, menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, tidak menyesuaikan dengan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kategorisasi perilaku menyimpang, penyimpangan berkaitan erat dengan permasalahan kehidupan, goncangan jiwa dan juga segala penyakit berkaitan dengan fisik ataupun kejiwaan, psikoneurosis, kelainan seksual (Az-zahrani, 2005).

Dalam hal ini *gay* termasuk kelainan orientasi seksual, Maysitoh, Nirwana & Afdal (2020) menjelaskan orientasi seksual adalah fokus ketertarikan seksual seseorang terhadap lawan jenis. Seorang individu homoseksual memiliki fokus ketertarikan yang tidak biasa, yaitu sesama jenis. Menurut Williams (2001) seorang gay mengacu pada salah satu atau lebih karakteristik yaitu *same-sex feeling* (memiliki ketertarikan sesama jenis), *same sex behavior* (pernah berhubungan seks dengan sesama jenis), dan mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai gay.

Keberadaan kaum gay di Indonesia masih menjadi kontroversi, negara yang mayoritas masyarakatnya muslim dan menjunjung tinggi nilai dan moral. Berdasarkan data yang di peroleh oleh media Gaya Nusantara tahun 2017 menyebutkan jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Menurut para ahli dan PBB jumlah gay 2012 diperkirakan 3 juta, tahun 2010 diperkirakan 800ribu, Jakarta diperkirakan 5000 dan Indonesia 8-10 juta populasi pria pada tahun 2003 survey YPKN 4-5 ribu gay. Menurut Gaya Nusantara 384 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur (Dinkes, Jatim 2013). Berdasarkan penelitian Arini (2017) data yang diperoleh dari dari Komisi Penanggulangan Aids (KPA) kota Padang tercatat 216 orang laki-laki homoseksual pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 tercatat 662 orang laki-laki dengan homoseksual dikota Padang. Terlihat dari data yang didapatkan terdapat jumlah laki-laki homoseksual terjadi peningkatan. Selain itu, peningkatan jumlah gay juga ditandai berkembangnya komunitas gay di Indonesia. Salah satunya di kota Padang, dulunya terdapat komunitas gay yang bernama Bujang Saiyo Sakato yang menjadi wadah gay untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan (Butar-butar, 2014).

Menurut Freud (Ilyas, Afdal, Alizamar, 2018) Menunjukkan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi LGBT bisa disebabkan faktor prinsip hidup, faktor lingkungan, faktor kebebasan seksual, faktor genetik, faktor hormon dan faktor ketidakpuasan seks dengan pasangan. Hasil penelitian Irawan (2016) dengan judul " Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota Samarinda" menyebutkan tiga faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gay yaitu, Biogenik, merupakan homoseksual yang

disebabkan oleh kelainan diotak atau kelaian genetik, Psikogenetik, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari, Sosiogenetik, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya.

Saat sekarang ini kaum gay tidak lagi malu untuk memperlihatkan diri kepada masyarakat. Telah banyak perkumpulan atau komunitas gay terbentuk dan berkembang di Indonesia. Berbagai usaha untuk memperkenalkan bahwa gay tersebut adalah sesuatu yang lazim dan trend di masyarakat terus dilakukan, melalui media massa baik elektronik maupun cetak yang memberitakan legalisasi gay di berbagai Negara penjuru dunia. Namun hal tersebut tentunya belum bisa membuat masyarakat dengan mudah untuk menerima keberadaan mereka, penolakan yang terus dilakukan oleh masyarakat menjadikan gay kesulitan untuk membuka diri. Pendapat ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jhonson (Gainau, 2009) yang menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat.

Penerimaan masyarakat terhadap kaum homoseksual, khususnya gay tergantung pada kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri secara sosial. Agar tetap diterima masyarakat, kaum gay cenderung menutup diri bahkan berusaha menutupi jati dirinya dengan berpura-pura tidak mengalami keabnormalan. Keadaan yang kontradiktifnya adalah, kaum gay di Indonesia sudah mulai menunjukkan identitasnya ditengah masyarakat namun belum mengungkapkan kepada keluarga karena menurut mereka itu adalah suatu hal yang sulit. Di dalam keluarga kita melakukan banyak hal karena kedekatan psikologis dan emosional antara anak dan orangtua tetapi pengungkapan orientasi seksual kepada keluarga, terutama pada orangtua merupakan hal yang sulit. Ketidakmampuan dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri akan menjadi suatu masalah yang sulit untuk diselesaikan, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (Ilyas, 2002).

Menurut Emka (2015), kaum gay saat ini memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Bentuk ekspresi diri yang dilakukan dengan cara menjadi aktivis HIV-AIDS di Indonesia. Meskipun demikian, menurut Azizah (2013) realita keberadaan gay di masyarakat membuat gay sulit untuk melakukan penyesuaian sosial. Schneider (Mu'tadin, 2002) mendefenisikan penyesuaian sosial sebagai kapasitas untuk memberikan respon secara efektif dan utuh pada realitas sosial, situasi sosial, dan hubungan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhannya secara sosial dalam cara yang dapat diterima memuaskan. Banyaknya situs untuk mengakses perkumpulan atau komunitas seperti di facebook, twitter, instagram, blueid dan masih banyak lagi situs-situs yang digunakan untuk interaksi antar kaum gay. Mereka merasa dengan adanya komunitas, maka akan membuat mereka semakin nyaman untuk berinteraksi satu dengan lainnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan disalah satu cafe x kota Padang pada tanggal 12 Maret 2020. Terlihat beberapa kaum gay yang sedang berkumpul dan memperlihatkan perilaku menyimpang seperti, bermesraan dengan teman laki-lakinya, merangkul dan memegang tangan seolah seperti orang yang berpacaran, dan mereka juga terlihat tidak lagi malu atau menutup-nutupi perilaku mereka tersebut didepan umum, karena di cafe tersebut juga dikenal sebagai tempat berkumpulnya para gay.

Berdasarkan hasil penelitian Syukur, Tani, Zahri, Lubis (2020) Perkembangan penyimpangan perilaku LGB (*Gay*) di kalangan generasi penerus bangsa perlu dicegah. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan setiap anggota keluarga berperan dalam pembentukan identitas diri siswa melalui berbagai metode pendidikan. Kedepan juga bisa dikembangkan terapi untuk mencegah perilaku LGB (*Gay*). Selain menggunakan terapi persoalan homoseksual *gay* ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan melalui layanan yang ada pada bimbingan dan konseling secara profesional. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui individu tersebut (Prayitno, 2004). Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling kepada gay ini bisa diberikan atas nama kemanusiaan dengan tujuan merubah pemikiran dan perilakunya. Konselor mestinya dapat melayani semua klien gay disemua tingkatan usia, pendidikan dan pekerjaan, juga harus bisa merasa nyaman dan cukup memiliki pengetahuan ketika memberikan layanan kepada gay tersebut.

Konselor sebagai seorang pendidik tentu memiliki tantangan dalam penanganan permasalahan ini. Peran konselor dapat diwujudkan secara nyata dalam bentuk pencegahan perilaku LGBTQ (gay) maupun penanganannya melalui pelayanan konseling dan psikoterapi (Ardi, Z, Yendi, F. M, dan Hariko, R. 2016). Agar orientasi seksual tidak menyimpang selain peran dari konselor diperlukan juga peran dari keluarga karena waktu yang dihabiskan seseorang lebih banyak di dalam keluarga, peran keluarga dan orang tua dalam perkembangan teknologi terhadap perubahan orientasi seksual pada anak yaitu orangtua menghargai dan memahami keadaan anak sehingga anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, cerdas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik, dan yang utama memiliki kepribadian yang baik (Yanti, Firman, Rusdinal, 2020).

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Kajian fenomenologi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi *gay*. Penelitian ini peneliti menggunakan analisis data melalui tiga tahapan yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verifying*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan *transkrip* wawancara yang telah di*verbatim* yang bertujuan untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data dan mengelompokkannya. Responden penelitian berjumlah 6 orang, 2 orang subjek penelitian dan 4 orang informan penelitian dengan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Penelitian menggunakan instrument berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Results and Discussion

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perilaku gay. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, mengungkapkan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gay didasari oleh berbagai faktor. Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa subjek pertama pernah mengalami pelecehan seksual yang secara tidak langsung dapat berdampak pada psikologis subjek, memiliki interaksi yang tidak baik dengan orangtuanya, pada subjek pertama mengaku bahwa dia diasuh oleh orangtua tunggal, subjek sudah tidak diasuh oleh ayahnya lagi setelah kedua orangtuanya bercerai, subjek sekarang tinggal bersama ibunya, subjek mengaku bahwa lingkungan keluarganya tidak harmonis, subjek merasa ada perbedaan yang dialaminya saat subjek masih diasuh oleh kedua orangtuanya dengan keadaan subjek saat ini, subjek merasa saat ini jarang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya dikarenakan kedua orangtuanya bekerja dan saat dirumah subjek juga jarang mengobrol dengan orangtuanya, orangtuanya cuek-cuek saja terhadap subjek. Subjek yang kesehariannya jarang melakukan interaksi dengan orangtuanya membuat subjek menjadi sulit untuk membuka diri terkait orientasi seksualnya kepada orangtuanya, subjek mengakui memiliki ketertarikan kepada sesama jenis sejak kelas 1 SMP dan sampai sekarang subjek masih tetap seperti itu, ditambah tidak adanya control dari orangtuanya juga, hubungan subjek dengan orangtua tidak begitu baik.

Selanjutnya subjek kedua memutuskan untuk menjadi *gay* karena pengaruh lingkungan pertemanan, dimana yang awalnya subjek menyukai lawan jenis dan berpacaran dengan lawan jenis, namun karena lingkungan dan kebanyakan dari teman-temannya *gay* maka subjek memutuskan untuk menjadi *gay,* subjek kedua diasuh oleh kedua orangtuanya, namun didikan dari orangtua yang otoriter menyebabkan subjek memutuskan untuk menjadi homoseksual.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka mengetahui subjek 1 dan 2 memiliki orientasi seksual yang menyimpang, informan mengetahui hal ini karena subjek mengakui kalau dirinya menyukai sesama jenis, subjek 1 memberi tahu kepada informan karena sebuah permainan ketika nongkrong disuatu tempat permainan tersebut hal ini didasari informan iseng bertanya kepada subjek karena keseharian subjek yang gemulai memancing pertanyaan dari informan, informan bertanya apakah subjek memiliki pacar, dan subjek tentu saja menceritakan kalau dia memiliki pacar, tetapi pacar yang dimaksud disini bukan hubungan yang biasa terjadi, pacar subjek tersebut ternyata laki-laki dengan kata lain subjek mengakui bahwa dirinya *gay* kepada informan, dan informan kedua mengetahui subjek gay sejak kuliah subjek yang memang merupakan teman informan sejak kecil, terbiasa bercerita apa saja tentang dirinya kepada informan saat itu subjek sedang main kerumah informan dan ketika melihat sosial media subjek teringat dengan teman sdnya, dan mulai bercerita tentang teman sdnya itu subjek cerita kepada informan bahwa subjek ternyata sekarang sedang menyukai teman sdnya tersebut, dan informan pun penasaran dengan siapa teman sdnya tersebut dan bertanya kepada subjek, lalu subjek memberitahu bahwa orang yang disukainya itu ternyata teman laki-laki, mengetahui hal tersebut informan terkejut dan tidak menyangka kalau si subjek ini memiliki orientasi seksual yang menyimpang, beberapa informan lain tidak mengetahui bahwa keadaan subjek yang sebenarnya karena keseharian subjek di rumah masih seperti laki-laki normal lainnya, dan tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka itu *gay*

Dari pemaparan dari subjek dan informan dapat diketahui bahwa penyebab perilaku gay sebagai berikut:

A. ***Pengalaman***

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menyebabkan subjek menjadi gay salah satunya dari faktor pengalaman. Penyebabnya pernah mengalami pelecehan seksual semasa kecil yang disebabkan oleh abang temannya, abang temannya melakukan sodomi terhadap subjek saat masih kelas 5 SD, kemudian subje trauma dan takut berhubungan dengan laki-laki, dan ketika SMP subjek bertemu dengan teman laki-laki yang baru dan diperlakukan dengan baik oleh temannya tersebut sehingga membuat subjek nyaman dan mulai timbul rasa suka terhadap laki-laki, dan subjek yang pernah diselingkuhi dengan pacar perempuannya membuat subjek merasa kecewa dan tidak percaya terhadap perempuan dan menganggap perempuan itu hanya bisa menyakiti dirinya saja.

B. Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menyebabkan subjek menjadi gay salah satunya dari faktor pola asuh. Penyebabnya karena keluarga subjek yang *broken home* subjek tinggal bersama ibunya dan ibunya kurang memberi perhatian kepada subjek dan jarang berkomunikasi dengan ayahnya membuat subjek kurang kasih sayang dari orangtuanya, dan juga pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua subjek membuat subjek merasa tertekan karena di dalam keluarganya subjek terdiri dari 9 bersaudara dan subjek merupakan anak laki-laki satu-satunya dikeluarganya tersebut membuat subjek juga diperlakukan sebagai perempuan oleh orangtuanya, dank arena hal itu subjek menjadi terbiasa lemah lembut dan gemulai seperti perempuan pada umunya.

C. Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menyebabkan subjek menjadi gay salah satunya dari faktor lingkungan. Penyebabnya lingkungan pertemanan yang kebanyakan gay membuat subjek merasa ada tempat untuk berbagi mengenai hal yang sama, hal itu dikarenakan subjek yang tidak biasa bercerita kepada keluarga tentang diri subjek. Subjek merasa nyaman dan merasa ada yang menampungnya ketika sedang dalam masalah.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keluarga mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan menjadi seorang *gay,* Kurangnya perhatian di dalam keluarga membuat subjek memutuskan untuk mencari perhatian di luar rumah dan lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam hal tersebut sehingga bisa menjadi salah pergaulan, Seseorang menjadi *gay* dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seorang anak yang berteman dengan *gay* maka ia akan dapat tertular juga menjadi *gay.* Baik dari lingkungan pertemanan disekolahnya maupun lingkungan pertemanan disekitarnya yang sebelumnya sudah banyak yang menjadi *gay,* Pernah mengalami kekerasan seksual dimasa kecil menjadi salah satu faktor penyebab seseorang menjadi gay, Kurangnya pengetahuan mengenai nilai-nilai agama yang melarang adanya hubungan sesama jenis serta kontrol sosial yang lemah dilingkungan tempat tinggal subjek bisa jadi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek memutuskan menjadi seorang *gay.*

Acknowledgment

setiap orang tua disarankan untuk peduli dan perhatian kepada anak karena orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anaknya termasuk perkembangan seksualnya, orangtua perlu mengontrol apa yang dilakukan oleh anaknya, dan juga sangat diharapkan kepada orangtua agar menciptakan komunikasi yang intensif dengan anaknya, sehingga orangtua tahu dan mengikuti perkembangan anaknya untuk mencapai orientasi seksual yang benar dan tidak menyimpang, Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai perilaku gay, mungkin dapat dilengkapi dengan tambahan teknik pengumpulan data berupa observasi agar data lebih akurat, atau dapat dikaitkan dengan variable lain dan jenis interpretasi berdasarkan perspektif yang berbeda, Penelitian mengenai perilaku gay ini hendaknya dapat diperbanyak agar menambah wawasan dan menambah kekayaan dalam ilmu bimbingan dan konseling mengenai penyimpangan orientasi seksual, Diharapkan kepada pihak pengajar dan juga pihak pendidik untuk memberikan arahan yang benar mengenai seksualitas dan orientasi seksual sehingga anak dapat memperoleh pendidikan seksual yang benar secara formal dan mengarahkan orientasi seksual di dalam dirinya.

References

Adriani, S., Anggai, A., dan Pradoponingrum, R. (2017). Pengungkapan Diri *Gay* kepada Keluarga. *Jurnal Psikosains. 12 (1) 1-8.*

Ardi, Z., Yendi F. M., dan Hariko, R. (2016). *Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor*. Padang: Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling.

Azizah, S. N. (2013) Konsep diri homoseksual di kalangan mahasiswa di kota Semarang (Studi kasus mahasiswa homoseksual di kawasan Simpanglima Semarang. *journal of Non Formal Education and Community Empowerment, 34-45.*

Az-zahrani, M. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.

Butar - Butar, Edison. (2014). Gerakan Homoseksual (Sebuah Etnografi Mengenai Seksualitas di Kota Medan). *Skripsi*. Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara.

Dinkes Prov. Jatim. 2013. Profil kesehatan provinsi Jawa Timut Tahun 2013. *(online).* www.depkes.go.id. diakses 12 Februari 2020

Emka. (2015). Gay di Indonesia Semakin Terbuka Menunjukkan Keberadaan Mereka. Redrived from merdeka.com: http://www.merdeka.com/peristiwa/gay-di-indonesia-semakin-terbuka-menunjukkan-keberadaan-mereka.html

Freud, Sigmund. (2007). Peradaban dan Kekecewaan Manusia. Penerjemah: Sudarmadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gainau, M.B. (2009) Keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *jurnal ilmiah Widya Warta, 33 (01)*

Ilyas, A. (2002). Masalah yang Dialami wanita Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. Nomor 1. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan. Tahun 29*. Nomor 1. Universitas Negeri Padang

Ilyas. A., Afdal , & Alizamar. (2018). Pengembangan Model Konseling Kearifan Budaya Minang Untukmencegah Perilaku Lgbt Pada Remaja Sumatera Barat. *Laporan Kemajuan Penelitian Produk Terapan*. Padang: UNP

Irawan, H. (2016). Faktor-faktor mempengaruhi menjadi gay di Kota Samarinda, *4 (3): 235.*

Jessica. (2018). Fenomena LGBT di Indonesia. Retrieved From https;//www.google.com/Amp/S/Www.Kompasiana.Com/Amp/Jessica90833/5b713020c112fe7b8868289d/Fenomena-Lgbt-Di-Indonesia

Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksualitas*. Mandar Maju.

Kartono, Kartino (2010). *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Raja Wali Expres.

Maysitoh, Nirwana. H., & Afdal. (2020). The Development of Homosexual Tendencies's Inventory. *Jurnal AIPTEKIN*. Hal 147-155

Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: Andi Offset.

Prayitno. (2004). Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok. Padang: Universitas Negeri Padang.

Ramailis, N. W. (2017). Homo Seksual Potret Perilaku Meyimpang dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu. *Sisi Lain Realitas*, *2*(2), 1–12.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Supardan, D. (2011). *Pengatar ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syukur, Y., Tani, I., Zahri, T. N., & Lubis, K. (2020). Direction of Sexual Interest in Students and the Existence of Families in Their Development. *Jurnal Atlantis Press*. Vol 405.

Williams, S. (2001). *Mom, dad, i'm gay*. USA: American Psychological Association.

Yanti, A. M., Firman, & Rusdinal. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang. *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan.* Vol 3(1) hal 9-15